

**AUDIT OPERASIONAL ATAS PENGELOLAAN
PERSEDIAAN BARANG DAGANG PADA
PT. INDOMARCO PRISMATAMA
MEDAN**

SKRIPSI

**Oleh :
RIANDA SITUMORANG
NPM : 14 833 0109**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah Audit Operasional Atas Pengelolaan Persediaan Barang Pada PT.Indomarco Prismatama Medan sudah berjalan secara Efektif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah data persediaan barang dagang untuk stock pesanan penjualan. PT. Indomarco Prismatama. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen catatan akuntansi yang berkaitan dengan pembelian, penjualan dan persediaan barang dagang. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dan data tersebut sudah diolah dan terdokumentasi di perusahaan seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan, laporan laba/rugi maupun neraca perusahaan serta kelengkapan data lainnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil audit operasional atas pengelolaan persediaan barang dagang pada PT. Indomarco Prismatama Medan dapat disimpulkan bahwa kebijakan dan prosedur atas pengelolaan persediaan barang dagang perusahaan sudah dijalankan cukup efektif tetapi masih ada kebijakan dan prosedur yang sebaiknya diperbaiki

Kata Kunci : Audit operasional, pengelolaan persediaan

KATA PENGANTAR

Segala syukur & puji hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, Oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Audit operasional atas pengelolaan persediaan dagang pada PT. .Indomarco Prismatama Medan”.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, semua kritik dan saran yang membangun dari semua pihak pembaca akan penulis perhatikan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua yang senantiasa memberikan doa yang tulus, memotivasi serta pengorbanan moril dan materi yang tidak terhingga untuk keberhasilan penulis, semoga apa yang diberikan oleh orang tua penulis dapat berguna bagi nusa dan bangsa. Dengan kerendahan hati, tak lupa penulis sampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ya'kub Matodang, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Dr Ikhsan Effendi MSi, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

3. Bapak Ilham Ramadhan Nst, SE,Ak,Msi,CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
4. Ibu Linda Lores, SE, M.Si selaku pembimbing I , yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan masukan-masukan yang berharga bagi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hj. Rosmaini, Ak, MMA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan yang berharga bagi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Warsani P.Sari ,SE, MM selaku sekretaris yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan yang berharga bagi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staff Fakultas Ekonomi yang telah mengajarkan dan membantu penulis dalam memberikan data dan informasi demi terwujudnya skripsi ini.
8. Bapak Pimpinan dan yang telah membantu penulis dalam memberikan data informasi demi terwujudnya skripsi ini.
9. Kepada kedua orang tua yang saya cintai yang telah memberikan kasih sayang, doa dan bimbingan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan hingga sampai keperguruan tinggi.
10. Terima kasih kepada adik-adik saya yang selalu mendukung dan memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga skripsi ini bisa saya selesaikan atas doa dan dukungan semua skripsi ini bisa saya selesaikan dengan baik.

11. Kepada teman-teman seperjuangan, yang selalu mendampingi dalam suka maupun duka dan selalu memberikan dukungan penuh dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memenuhi maksud dan tujuan yang diharapkan dan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukan.



Medan, 16 Mei 2017

Peneliti

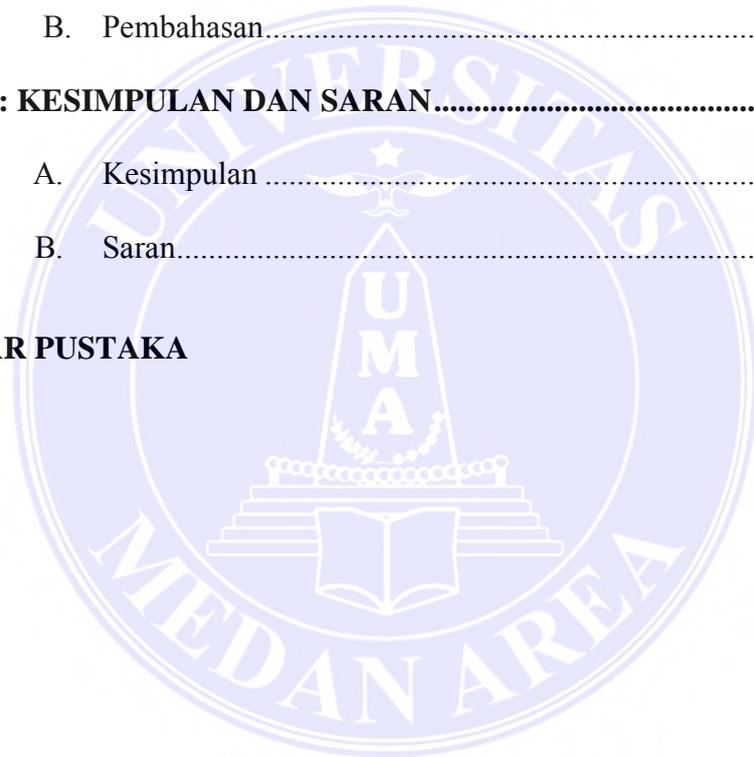
(Rianda Situmorang)

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II : LANDASAN TEORITIS	5
A. Teori - Teori	5
1. Pengetian, Tujuan dan Jenis-Jenis Audit	5
2. Audit Operasional	9
3. Prosedur Audit Operasional	12
4. Pengertian dan Metode Pencatatan Persediaan	13
5. Manfaat Audit Pengelolaan Persediaan Barang Dagang ..	25
B. Kerangka Konseptual	25
BAB III : METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian	27
B. Populasi dan Sampel Penelitian	29

C. Variabel Penelitian	29
D. Jenis dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Pengumpulan Analisis Data	30
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
B. Pembahasan	48
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	51

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel IV.1 Rencana Waktu Penelitian	37
Tabel IV.2 Lembar kertas kerja audit operasional	42



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar IV.1 Kerangka Konseptual	25
Gambar IV.2 Struktur Organisasi	34





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persediaan barang dagang adalah barang-barang yang dibeli perusahaan dengan maksud dijual lagi (barang dagangan) atau masih dalam proses produksi yang akan diolah lebih lanjut menjadi barang jadi kemudian dijual (barang dalam proses), atau akan digunakan dalam proses produksi barang jadi yang kemudian dijual (bahan baku atau pembantu).

Audit operasional sangatlah penting dilaksanakan karena hasil audit tersebut bisa berupa rekomendasi yang sangat berguna bagi manajemen untuk menentukan dan menilai kebijakan-kebijakan dan kegiatan organisasi apakah sudah tepat atau memerlukan adanya perbaikan sehingga berpengaruh terhadap hasil dan kegiatan organisasi tersebut.

Dalam menjalankan aktivitas perusahaan dalam proses pencapaian tujuan, perusahaan berusaha memanfaatkan sumber daya atau aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Salah satu aset yang dimiliki perusahaan yang berhubungan langsung guna memperoleh pendapatan adalah persediaan yang juga merupakan aktiva lancar dimana informasinya sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen. Persediaan sangat penting artinya bagi perusahaan dagang karena biasanya akan memiliki porsi yang lebih besar dari aktiva lancar lainnya. Pengelolaan persediaan sangat penting dalam upaya menjaga kestabilan jumlah persediaan. Persediaan dijaga agar tidak terlalu

rendah atau tidak terlalu tinggi kualitasnya. Persediaan yang terlalu rendah akan berbahaya dalam kaitannya dengan pesanan konsumen yang tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan. Persediaan yang terlalu tinggi juga baik karena menyebabkan penimbunan dan biaya penyimpanan menjadi tinggi dan menunjukkan perputaran (turn over) persediaan yang rendah.

Kesalahan dalam perhitungan persediaan akan mempengaruhi neraca dan laba rugi. Misalnya kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan akan mengakibatkan kesalahan dalam persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva pada neraca. Selain itu kesalahan dalam persediaan akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan, laba kotor dan laba bersih pada laporan laba rugi. Yang berikutnya akan terjadi kesalahan dalam modal tahun berjalan dan modal pemilik. Kesalahan modal pemilik ini akan sebanding dengan kesalahan persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva.

Dengan semakin banyaknya perusahaan retail yang terlibat sekarang ini, menyebabkan setiap perusahaan retail harus berorientasi pada kebutuhan dan keinginan konsumen sebagai tujuan paling utama yang sangat membutuhkan selalu informasi tentang persediaan agar tidak terjadi kelebihan dan kekurangan persediaan agar selalu dapat memenuhi kebutuhan pelanggan. PT Indomarco Primatama adalah perusahaan dagang dibidang retail/eceran atau yang lebih dikenal indomaret. PT. Indomarco Primatama adalah menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari secara tunai maupun kredit. Masalah yang sering timbul berkaitan dengan persediaan yaitu perbedaan fisik antara persediaan yang ada digudang dengan jumlah yang tercatat dibuku besar persediaan, tidak luput mengalami kendala dalam hal pengendalian terhadap

persediaannya terbukti dari laporan keuangan perusahaan tahun 2004, persentase biaya barang rusak dan biaya barang hilangnya mengalami kenaikan 3,3% dari budget yang telah ditemukan.

Berdasarkan pertimbangan yang sudah dikemukakan sebelumnya peneliti tertarik terhadap permasalahan yang terjadi dalam membantu perusahaan untuk menganalisa dan mengidentifikasi kelemahan pada system pengelolaan persediaan yang diterapkan serta memberikan saran perbaikan dalam pengelolaan persediaan agar dapat berjalan lebih efektif dan persediaan yang ada dapat berjalan dengan lancar sehingga kendala-kendala yang dapat merugikan perusahaan dapat diatasi. Maka judul yang penulis pilih adalah “Audit Operasional Atas Pengelolaan Persediaan Barang Pada PT.Indomarco Prismatama Medan”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka Penulis mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :”Apakah Audit Operasional Atas Pengelolaan Persediaan Barang Pada PT.Indomarco Prismatama Medan sudah berjalan secara Efektif dan dapat menghindari dari penyimpangan?”

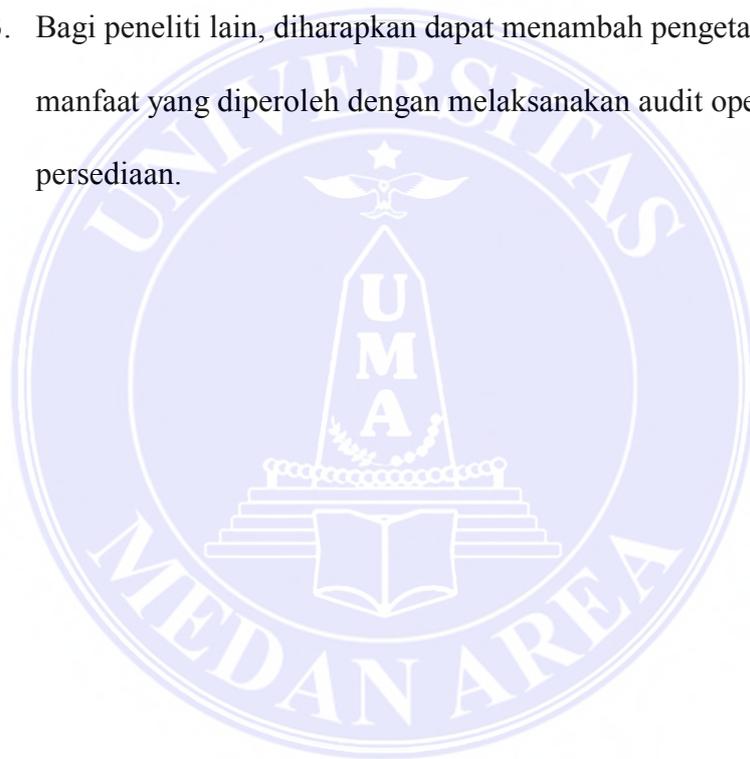
C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diidentifikasi diatas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui Apakah Audit Operasional Atas Pengelolaan Persediaan Barang Pada PT.Indomarco Prismatama Medan sudah berjalan secara Efektif dan dapat menghindari dari penyimpangan?”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, dapat digunakan untuk memahami teori-teori yang diperoleh selama kuliah dan menerapkannya.
2. Bagi perusahaan, dimana penulis melakukan penelitian dapat dijadikan sebagai masukan untuk penyempurnaan sistem pengendalian intern atas persediaan.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang manfaat yang diperoleh dengan melaksanakan audit operasional atas persediaan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori-Teori

Setiap Perusahaan pasti memerlukan suatu informasi dalam mengambil keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan lainnya. Umumnya mereka mendasarkan keputusan mereka berdasarkan informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan perusahaan. Dimana akhirnya terdapat dua kepentingan yang berlawanan, disuatu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan. Karena adanya situasi yang semacam ini, sehingga menyebabkan perlunya teknik yang dapat memenuhi keinginan kedua pihak tersebut. Teknik tersebut dikenal dengan nama audit.

1. Pengertian, Tujuan dan Jenis-Jenis Audit

a. Pengertian Audit

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut Menurut Sukrisno Agoes (2012 ; 4) .

Menurut Konrath (2002:5) dalam Sukrisno Agoes (2012:2) mendefinisikan auditing sebagai suatu proses sistematis untuk secara

objektif mendapatkan untuk mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Tujuan Audit

Tujuan dari audit menurut Sukrisno Agoes (2007:222) adalah membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggungjawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, auditor harus melakukan kegiatan-kegiatan berikut:

1. Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya dan penerapan dari sistem pengendalian manajemen, pengendalian internal dan pengendalian operasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal.
2. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.
3. Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan.
4. Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya.

5. Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen.
6. Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas

c. Jenis-jenis Audit

Dalam (Sukrisno Agoes, 2012:10) Ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas :

1. Pemeriksaan Umum (General Audit)

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus sesuai dengan standar Professional Akuntan Publik dan memperhatikan kode etik akuntan indonesia, aturan etika KAP yang telah disahkan Ikatan Akuntan Indonesia serta standar pengendalian mutu.

2. Pemeriksaan Khusus (Special Audit)

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan Auditee) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas. Misalnya KAP diminta untuk memeriksa apakah terdapat kecurangan pada penagihan piutang usaha perusahaan. Dalam hal ini prosedur audit terbatas untuk

memeriksa piutang, penjualan dan penerimaan kas. Pada akhir pemeriksaan KAP hanya memberikan pendapat apakah terdapat kecurangan atau tidak terhadap penagihan piutang usaha di perusahaan. Jika memang ada kecurangan, berapa besar jumlahnya dan bagaimana modus operandinya.

Dalam (Sukrisno Agoes, 2012 ; 11-13) Ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas:

1. Management Audit (Operational Audit)

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pengertian efisien disini adalah, dengan biaya tertentu dapat mencapai hasil atau manfaat yang telah ditetapkan atau berdaya guna. Efektif adalah dapat mencapai tujuan atau sasaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau berhasil/dapat bermanfaat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ekonomis adalah dengan pengorbanan yang serendah-rendahnya dapat mencapai hasil yang optimal atau dilaksanakan secara hemat.

2. Pemeriksaan Ketaatan (Compliance Audit)

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah,

Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakukan oleh KAP maupun bagian internal audit.

3. Pemeriksaan Intern (Internal Audit)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan umum yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak-pihak diluar perusahaan menganggap bahwa internal auditor, yang merupakan orang dalam perusahaan, tidak independen. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan (audit finding) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian intern, beserta saran-saran perbaikannya (recommendations).

4. Computer Audit

Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan Electronic Data Processing (EDP) sistem.

2. Audit Operasional

a. Pengertian Audit Operasional

Pengertian dari audit operasional menurut Boynton, Johnson, dan Kell (2008:489) yaitu: Audit yang sistematis dengan tujuan untuk memulai dan melaporkan apakah sumber daya dan dana digunakan secara ekonomis dan

efisien, apakah tujuan kegiatan, program dan fungsi yang telah direncanakan dapat dicapai dengan baik.

Sedangkan pengertian audit operasional menurut Arens, Elder (2008:501) yang diterjemahkan oleh Gina G. yaitu: Kajian ulang dari suatu organisasi mengenai efisiensi dan efektivitas dari aktifitas yang ada didalam perusahaannya. Audit operasional menurut Bayangkara (2014:2) adalah pengevaluasian terhadap efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa audit operasional adalah prosedur yang sistematis untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas kegiatan suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut, dan keekonomisan operasi organisasi yang berada dalam pengendalian manajemen serta melaporkan kepada orang-orang yang tepat atas hasil-hasil evaluasi tersebut beserta rekomendasi untuk perbaikan.

b. Tujuan dan Manfaat Audit Operasional

Beberapa tujuan dari audit operasional menurut Tunggal (2009:40) adalah sebagai berikut:

1. Objek dari audit operasional adalah mengungkapkan kekurangan dan ketidakberesan dalam setiap unsur yang diuji oleh auditor operasional dan untuk menunjukkan perbaikan apa yang dimungkinkan untuk memperoleh hasil yang terbaik dari operasi yang bersangkutan.
2. Untuk membantu manajemen mencapai administrasi operasi yang paling efisien.

3. Untuk menyusulkan kepada manajemen cara–cara dan alat–alat untuk mencapai tujuan apabila manajemen organisasi sendiri kurang pengetahuan tentang pengelolaan yang efisien.
4. Audit operasional bertujuan untuk mencapai efisiensi dari pengelolaan.
5. Untuk membantu manajemen, auditor operasional berhubungan dengan setiap fase dari aktivitas usaha yang dapat merupakan dasar pelayanan kepada manajemen.
6. Untuk membantu manajemen pada setiap tingkat dalam pelaksanaan yang efektif dan efisien dari tujuan dan tanggung jawab mereka.

Beberapa manfaat dari audit operasional menurut Tunggal (2009:40) adalah sebagai berikut:

1. Objek dari audit operasional adalah mengungkapkan kekurangan dan ketidakberesan dalam setiap unsur yang diuji oleh auditor operasional dan untuk menunjukkan perbaikan apa yang dimungkinkan untuk memperoleh hasil yang terbaik dari operasi yang bersangkutan.
2. Untuk membantu manajemen mencapai administrasi operasi yang paling efisien.
3. Untuk menyusulkan kepada manajemen cara–cara dan alat–alat untuk mencapai tujuan apabila manajemen organisasi sendiri kurang pengetahuan tentang pengelolaan yang efisien.
4. Audit operasional bertujuan untuk mencapai efisiensi dari pengelolaan.

5. Untuk membantu manajemen, auditor operasional berhubungan dengan setiap fase dari aktivitas usaha yang dapat merupakan dasar pelayanan kepada manajemen.
6. Untuk membantu manajemen pada setiap tingkat dalam pelaksanaan yang efektif dan efisien dari tujuan dan tanggung jawab mereka.

3. Prosedur Audit Operasional

Ada beberapa tahapan prosedur yang harus dilakukan dalam audit operasional. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi lima, menurut Bayangkara I.B.K (2008:10) yaitu :

1. Audit Pendahuluan

Audit pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan informasi latar belakang terhadap objek yang diaudit, Pada tahap audit ini juga dilakukan penelaahan terhadap berbagai peraturan, ketentuan dan kebijakan berkaitan dengan aktivitas yang diaudit serta menganalisis berbagai informasi yang telah diperoleh untuk mengidentifikasi hal-hal yang potensial mengandung kelemahan pada perusahaan yang diaudit.

2. Review dan Pengujian Pengendalian Manajemen

Pada tahap ini auditor melakukan review dan pengujian terhadap pengendalian manajemen objek audit dengan tujuan untuk menilai efektivitas pengendalian manajemen dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

3. Audit Rinci/Lanjutan

Pada tahap ini auditor melakukan pengumpulan bukti yang cukup dan kompeten untuk mendukung tujuan audit yang telah ditentukan. Pada tahap ini juga dilakukan pengembangan temuan untuk mencari keterkaitan antara satu temuan dengan temuan yang lain dalam menguji permasalahan yang berkaitan dengan tujuan audit.

4. Pelaporan

Tahapan ini bertujuan untuk mengkomunikasikan hasil audit termasuk rekomendasi yang diberikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Hal ini penting untuk meyakinkan pihak manajemen (objek audit) tentang keabsahan hasil audit dan mendorong pihak-pihak yang berwenang untuk melakukan perbaikan terhadap berbagai kelemahan yang ditemukan.

5. Tindak Lanjut (Perbaikan)

Sebagai tahap akhir dari audit manajemen, tindak lanjut bertujuan untuk mendorong pihak-pihak yang berwenang untuk melaksanakan tindak lanjut (perbaikan) sesuai dengan rekomendasi yang diberikan.

4. Pengertian dan Metode Pencatatan Persediaan Barang Dagang

a. Pengertian Persediaan

Persediaan didefinisikan sebagai barang jadi yang disimpan atau digunakan untuk dijual pada periode mendatang, yang dapat berbentuk bahan baku yang disimpan untuk diproses, barang dalam proses manufaktur dan barang jadi yang disimpan untuk dijual maupun diproses. Persediaan diterjemahkan dari kata “inventory” yang merupakan timbunan barang (bahan baku, komponen, produk setengah jadi, atau produk akhir, dll) yang

secara sengaja disimpan sebagai cadangan (safety atau buffer stock) untuk menghadapi kelangkaan pada saat proses produksi sedang berlangsung.

Rangkuti (2007:2) menyatakan bahwa persediaan adalah bahan-bahan, bagian yang disediakan, dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu. Baroto (dalam Riggs, 1976) menyatakan bahwa persediaan adalah bahan mentah, barang dalam proses (work in process), barang jadi, bahan pembantu, bahan pelengkap, komponen yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan.

Menurut Soemarso (2010:389) bahwa persediaan memiliki beberapapengertian sebagai berikut:“Persediaan adalah bagian aktiva lancar yang paling tidak likuid. Disamping itu, Persediaan adalah aktiva dimana kemungkinan kerugian/kehilangan paling sering terjadi”.

Persediaan barang dagangan (*merchandase inventory*) adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali sedangkan untuk perusahaan pabrik, termasuk persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya. Istilah “persediaan” didefinisikan dalam PSAK NO 14 Tahun 2012 adalah sebagai aset yang :

- a) Dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b) Dalam proses produksi untuk dijual; atau
- c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Sesuai definisinya, persediaan merupakan aset lancar. Dengan demikian, aset tidak lancar, misalnya pabrik dan peralatan yang dapat diartikan “dikonsumsi dalam proses produksi”, tidak diperlakukan sebagai bagian dari persediaan.

Menurut Sutrisno (2009:219), menerangkan bahwa: “Persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola perusahaan”. Hamizar dan Muhammad Nuh dalam bukunya yang berjudul *intermediateaccounting* (2009:81) menyatakan bahwa persediaan adalah barang-barang yang dibeli dan dijual oleh perusahaan yang bersangkutan tanpa mengadakan perubahan yang berarti terhadap orang yang bersangkutan.

Stice dan Skousen (2009:571) menyatakan “Persediaan adalah istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung kedalam barang yang akan diproduksi dan kemudian yang akan dijual”. *Inventory* atau persediaan barang dagang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan Aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan. Weygandt, Kieso, dan Warfield (2011:408) menyatakan persediaan adalah “*Inventories are asset items that a company holds for sale in the ordinary course of business or goods that it will use or consume in the production of goods to be sold*”. Menurut Jusup Al- Haryono (2011:333) bahwa persediaan barang dagang adalah persediaan

yang terdiri atas barang-barang yang disediakan untuk dijual kepada para konsumen selama periode normal kegiatan perusahaan.

Menurut Dwi Martani (2012:246) bahwa entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*), persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya. Sedangkan bagi entitas manufaktur, klasifikasi persediaan relatif beragam. Persediaan mencakup persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan barang dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi, dan persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Menurut Soemarso (2010:389) bahwa persediaan memiliki beberapa pengertian sebagai berikut: "Persediaan adalah bagian aktiva lancar yang paling tidak likuid. Disamping itu, Persediaan adalah aktiva dimana kemungkinan kerugian/kehilangan paling sering terjadi". Persediaan barang dagangan (*merchandase inventory*) adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali sedangkan untuk perusahaan pabrik, termasuk persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya. Menurut Jusup Al- Haryono (2011:333) bahwa persediaan barang dagang adalah persediaan yang terdiri atas barang-barang yang disediakan untuk dijual kepada para konsumen selama periode normal kegiatan perusahaan.

Dengan adanya beberapa pendapat para ahli diatas tentang pengertian persediaan, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dagang adalah untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan atau dengan kata lain perusahaan bisa menyimpan persediaan sebelum dijual didalam sebuah gudang yang sering berlaku untuk pedagang-pedagang besar seperti retail yang perputaran persediannya cukup tinggi dan beragam untuk mengantisipasi penjualan supaya tidak terjadi kekurangan persediaan. Persediaan memiliki beberapa fungsi penting bagi perusahaan:

1. Agar dapat memenuhi permintaan yang diantisipasi akan terjadi.
2. Untuk menyeimbangkan produksi dengan distribusi.
3. Untuk hedging dari inflasi dan perubahan harga.
4. Untuk memperoleh keuntungan dari potongan kuantitas, karena membeli dalam jumlah yang banyak atau diskon.
5. Untuk menghindari kekurangan persediaan yang dapat terjadi karena cuaca,kekurangan pasokan, mutu, dan ketidak tepatan pengiriman.
6. Untuk menjaga kelangsungan operasi dengan cara persediaan dalam proses.

b. Metode Pencatatan Persediaan

Ada dua sistem yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan adalah:

1. Sistem pencatatan fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*)

Menurut Tjahjono (2009:59) bahwa sistem akuntansi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: sistem fisik (periodik) dan metode buku

(perpetual). Sistem fisik (periodik) adalah metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga untuk mengetahui jumlah persediaan saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang (*stock opname*). Sistem buku (perpetual) adalah sistem pencatatan persediaan yang mengikuti mutasi persediaan barang setiap saat diketahui dari rekening perusahaan.

Hamizar dan Mukhamad Nuh (2009:92) menyatakan bahwa sistem pencatatan secara fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*) sistem ini tidak secara langsung berkaitan dengan barang dagang yang bersangkutan. Misalnya bila terjadi pembelian barang dagangan akan dicatat pada rekening khusus yaitu pembelian dan penjualan barang dagangan dicatat pada rekening penjualan.

Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:226), menjelaskan Sistem pencatatan fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*) merupakan pencatatan persediaan dimana:

1. Mutasi persediaan tidak menggunakan buku besar (*inventory*) melainkan memakai perkiraan *purchases, purchases return, sales, sales return* dan sebagainya.
2. Tidak memakai kartu persediaan.
3. Kalkulasi biaya persediaan dengan menetapkan persediaan akhir terlebih dahulu melalui perhitungan secara fisik selanjutnya dihitung *cost of goods sold*.

Reeve dan Warren (2009:308) menyatakan bahwa pada sistem persediaan periodik pencatatan pendapatan dari penjualan dilakukan dalam cara yang sama dengan sistem persediaan perpetual, yaitu setiap kali terjadi penjualan, tetapi harga pokok penjualan tidak dicatat setiap kali terjadi penjualan. Akun-akun dalam sistem persediaan periodik terdiri dari pembelian, retur dan potongan pembelian, diskon pembelian, ongkos kirim pembelian. Dalam sistem persediaan periodik, pembelian persediaan dicatat dalam akun pembelian dan bukan dalam akun persediaan. Pada akhir periode, perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menentukan harga pokok penjualan dan biaya persediaan.

PSAK No 14 Tahun 2012 menyatakan sistem pencatatan fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*-berkala), nilai persediaan akhir ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik (*physical stock-take*). Nilai barang dijual selamatahun berjalan dihitung dengan rumus berikut. Untuk menentukan harga pokok penjualan dalam sistem periodik, harus menentukan:

1. Menentukan harga pokok barang yang tersedia pada awal periode.
2. Menambahkannya pada harga pokok barang yang dibeli.
3. Mengurangkannya dengan harga pokok barang yang tersedia pada akhir periode.
4. Akuntansi.

Dengan cara ini bertambahnya barang dagang atau berkurangnya barang dagang atau keluar masuknya barang dagangan tidak bisa dideteksi secara langsung. Akibat dari cara ini adalah barang dagang yang tercatat dalam

pembukuan perusahaan pada akhir periode adalah barang dagang pada awal periode sehingga pada akhir periode nilainya harus dihitung kembali dengan persediaan akhir periode. Barang dagang akhir periode harus dihitung fisiknya secara langsung agar dapat menggambarkan nilai persediaan barang dagang yang sesungguhnya dalam laporan keuangan.

a. Sistem Pencatatan persediaan secara permanen/perpetual (*perpetual inventory system*)

Ely suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:226) menyatakan bahwa system perpetual adalah suatu sistem penilaian persediaan yang pencatatan persediaannya dilakukan secara terus-menerus dalam kartu persediaan. PSAK No.14 Tahun 2012 menyatakan dalam sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*), biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan dapat ditentukan secara langsung dari catatan akuntansi. Namun, jika ada ketidakcocokan antara biaya persediaan pada catatan akuntansi dan nilai persediaan yang ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik, maka jumlah persediaan pada catatan akuntansi harus disesuaikan. Harga pokok penjualan pada catatan akuntansi juga harus disesuaikan.

Reeve dan Werren (2009:348) menyatakan bahwa sistem persediaan perpetual dalam perusahaan dagang menghasilkan alat pengendalian persediaan yang efektif, dimana buku besar pembantu persediaan menjaga kuantitas persediaan pada tingkat tertentu, memungkinkan pemesanan kembali tepat pada waktunya dan mencegah pemesanan kembali dalam jumlah yang berlebihan. Hasil perhitungan fisik persediaan yang dilakukan

dibandingkan dengan catatan persediaan. Akun persediaan pada awal periode akuntansi menunjukkan persediaan tersedia pada tanggal tersebut. Pembelian dicatat dengan mendebit persediaan dan mengkredit kas/utang usaha. Pada tanggal terjadinya penjualan, harga pokok penjualan dicatat dengan mendebit harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan.

Dalam pencatatan persediaan secara perpetual, sistem dimana setiap persediaan yang masuk dan keluar dicatat dan dibukukan. Menurut Hamizar dan Muhamad Nuh (2009:93) menjelaskan bahwa pencatatan perpetual Pencatatan transaksi persediaan dengan sistem ini akan langsung mempengaruhi persediaan barang dagang. Misalnya untuk mencatat transaksi pembelian barang dagangan langsung dicatat pada rekening persediaan disebelah debet dan penjualan barang dagangan dicatat pula pada rekening disebelah kredit. Metode pencatatan ini dibantu dengan buku pembantu persediaan barang dagang dengan membuat kartu persediaan barang (*stock card*).

Setiap jenis barang dibuatkan kartu persediaan dan didalam pembukuannya dibuatkan rekening pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening

persediaan. Ciri-ciri penting dalam sistem perpetual pada penjumlahan adalah:

1. Pembelian barang dagangan dicatat dengan mendebet rekening persediaan
2. Harga pokok penjualan dihitung untuk tiap transaksi penjualan dan dicatat dengan mendebet rekening HPP pada persediaan
3. Persediaan merupakan rekening kontrol dan dilengkapi dengan buku pembantu

Persediaan yang berisi catatan untuk setiap jenis persediaan. Buku pembantu persediaan menunjukkan kuantitas dan harga perolehan untuk setiap jenis barang yang ada dalam persediaan.

c. Metode Penilaian Persediaan

Ely suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:226), menjelaskan penilaian persediaan barang dagangan adalah cara menilai harga pokok penjualan atau *cost of good sold* pada persediaan. Stice dan skousen (2009:667) menyatakan ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang secara umum digunakan yaitu: identifikasi khusus, biaya rata-rata (*average*), Masuk pertama keluar pertama (MPKP)/FIFO (*First in first out*), Masuk terakhir keluar pertama (MTKP)/ LIFO (*Last in first out*).

Dwi Martani, Sylvia Veronica Nps, dkk (2012:251) menyatakan bahwa terdapat tiga alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi arus biaya, yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus
2. Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

3. Rata-rata tertimbang.

Hamizar dan Mukhamad Nuh (2009:97) menyatakan pencatatan persediaan dengan sistem perpetual, setiap terjadi transaksi penjualan barang dagang diadakan perhitungan dan pencatatan harga pokok penjualan. Penilaian persediaan akhir dengan sistem perpetual dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut:

- a. Metode FIFO (*First in first out*)/MPKP (Masuk pertama keluar pertama) Reeve dan Warren (2009:345) menyatakan persediaan akhir berasal dari biaya paling akhir, yaitu barang-barang yang dibeli paling akhir. Kebanyakan perusahaan menjual barang berdasarkan urutan yang sama dengan saat barang dibeli, terutama dilakukan untuk barang yang tidak tahan lama dan barang yang modelnya sering berubah. Dalam metode FIFO (*First in first out*)/MPKP (Masuk pertama keluar pertama)/MPKP (Masuk pertama keluar pertama), biaya diasumsikan dalam harga pokok penjualan dengan urutan yang sama saat biaya tersebut terjadi. Menurut PSAK NO 14 Tahun 2012 Formula FIFO (*First in first out*)/MPKP (Masuk pertama keluar pertama). Mengasumsikan item persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga item yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dengan demikian barang yang lebih dulu masuk atau diproduksi terlebih dulu, dianggap terlebih dulu keluar atau dijual sehingga nilai persediaan akhir terdiri dari barang yang terakhir masuk atau yang terakhir diproduksi.

b. LIFO (*Last in first out*) / MTKP (Masuk terakhir keluar pertama)

Metode ini merupakan kebalikan dari metode FIFO (*First in first out*)/MPKP(Masuk pertama keluar pertama). Maka metode LIFO (*Last in first out*) / MTKP(Masuk terakhir keluar pertama) maka barang yang dibeli terakhir harus dijual atau dikeluarkan terlebih dahulu, bila penjualan (pengeluaran) barang yang terakhir melebihi jumlah pembelian barang dagang yang terakhir tadi, maka diambilkan pada pembelian sebelumnya. Menurut PSAK NO 14 Tahun 2012 Formula LIFO (*Last in first out*)/MTKP(Masuk terakhir keluar pertama). Dalam metode LIFO (*Last in first out*)/MTKP(Masuk terakhir keluar pertama) biaya dialokasikan dengan asumsi bahwa barang yang terakhir dibeli akan dijual lebih dulu, sehingga biaya persediaan yang dimiliki mencakup biaya barang yang dibeli selama pembelian paling pertama. Reeve dan Warren (2009:346) menyatakan persediaan akhir berasal dari biaya paling awal, yaitu barang-barang yang dibeli pertama kali. Biaya unit yang terjual merupakan biaya dari pembelian yang terakhir.

c. Metode Rata-rata tertimbang (*Average*)

Dalam metode ini, barang-barang yang dikeluarkan akan dibebankan harga pokok pada akhir periode, karena harga pokok rata-rata baru dihitung pada akhir periode dan akibatnya, jurnal untuk mencatat berkurangnya persediaan barang juga dibuat pada akhir periode. Apabila harga pokok rata-rata setiap saat sering kali terjadi pembelian barang, sehingga dalam satu periode akan terdapat beberapa harga

pokok rata-rata. Menurut PSAK NO 14 Tahun 2012 Formula Metode Rata-rata tertimbang (*Average*), metode biaya rata-rata tertimbang didasarkan pada asumsi bahwa seluruh barang tercampur sehingga mustahil untuk menentukan barang mana yang terjual dan barang mana yang tertahan dipersediaan. Harga persediaan (dan barang terjual) dengan demikian ditetapkan berdasarkan harga rata-rata yang dibayarkan untuk barang tersebut, yang ditimbang menurut jumlah yang dibeli. Reeve dan Warren (2009:346) menyatakan biaya persediaan per unit merupakan rata-rata biaya pembelian. Biaya unit rata-rata untuk setiap jenis barang.

5. Manfaat Audit Pengelolaan Persediaan Barang Dagang

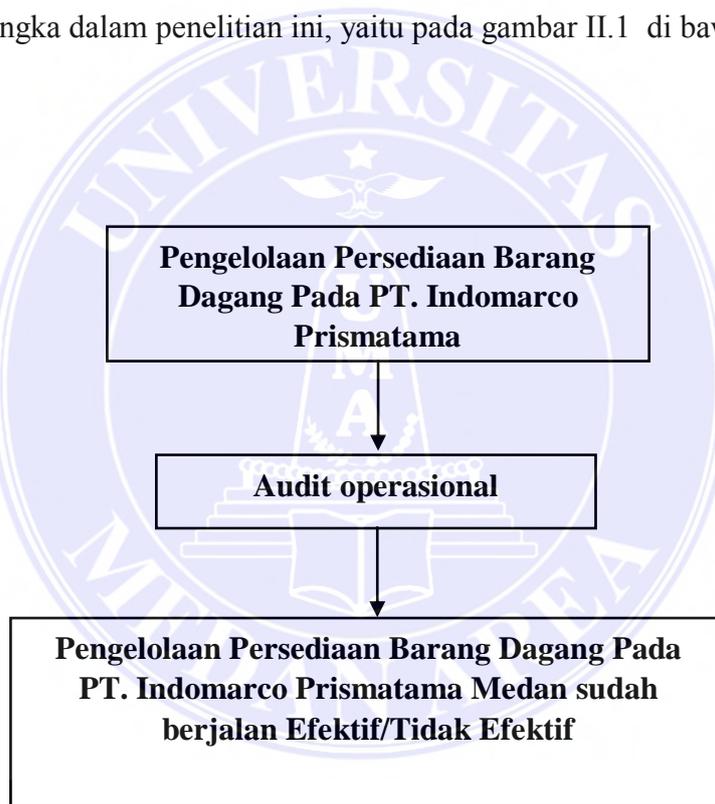
Tunggal, A. W. (2008 :42) menyatakan, “Manfaat audit operasional adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi operasi yang relevan dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan.
2. Membantu manajemen dalam mengavalui catatan-catatan, laporan-laporan dan pengendalian.
3. Memastikan ketaatan terhadap manajerial yang ditetapkan, rencana-rencana, prosedur dan persyaratan peraturan pemerintah.
4. Mengidentifikasi area masalah potensial pada tahap dini untuk menentukan tindakan preventif yang akan diambil.
5. Menilai ekonomisasi dan efisiensi penggunaan sumber daya termasuk memperkecil pemborosan.

Menyediakan tempat pelatihan untuk personil dalam seluruh fase operasi perusahaan. dihitung setiap kali terjadi pembelian.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan unsur pokok penelitian guna persamaan persepsi tentang bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang berhubungan dengan judul penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan penelitian sebelumnya maka dapat dibentuk kerangka dalam penelitian ini, yaitu pada gambar II.1 di bawah ini:



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, lokasi dan waktu penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Menurut Sugiono (2007 : 11), “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel mandiri, baik itu variabel atau independen tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel lain”. Yang didasarkan pada penggambaran yang mendukung analisis tersebut, analisa ini menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam audit operasional atas persediaan barang dagang yang sifatnya menjelaskan secara.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kantor PT Indomarco Prismatama Cabang Medan berlokasi di Jalan Industri No. 60 Dusun I Tanjung Morawa.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan maret 2017 sampai agustus 2017. Adapun rincian kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel III.1 dibawah ini.

Tabel III.1

Jadwal Penelitian

Uraian Kegiatan	Maret 17				April 17				Mei 17				Juni 17				Juli 17				Agustus 17			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan judul				■																				
Bimbingan proposal								■																
Seminar proposal												■												
Pengumpulan data dan Analisis data																■								
Bimbingan skripsi dan penyelesaian skripsi																				■				
Sidang Meja Hijau																								■

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiono(2008:72)”populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh persediaan barang dagang yang ada pada PT. Indomarco PrismaMedan Medan.

2. Sampel

Menurut Sugiono(2008:73)”Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Pemilihan sampel pada penelitian ini adalah seluruh persediaan barang dagang pada tahun 2012-2013.

C. Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah

1. audit operasional adalah prosedur yang sistematis untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas kegiatan suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut, dan keekonomisan operasi organisasi yang berada dalam pengendalian manajemen serta melaporkan kepada orang-orang yang tepat atas hasil-hasil evaluasi tersebut beserta rekomendasi untuk perbaikan.
2. Persediaan dapat diartikan ;sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang untuk memenuhi permintaan konsumen setiap waktu

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan peneliti terdiri dari data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dan data tersebut sudah diolah dan terdokumentasi di perusahaan seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan, laporan laba/rugi maupun neraca perusahaan serta kelengkapan data lainnya.

2. Sumber Data

Data ini juga bisa bersumber dari buku-buku dan sumber kepustakaan lainnya yang mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pendekatan dalam pengumpulan data dan keterangan yang berkaitan dengan judul skripsi yaitu:

1. Teknik Observasi yaitu mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan persediaan barang seperti : Struktur Organisasi, laporan pembelian dan laporan penjualan.
2. Teknik Dokumentasi, peneliti ini dilakukan dengan mengumpulkan data dokumentasi dari perusahaan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik Penganalisaan Data Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu metode dengan menyusun data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Dalam melaksanakan audit operasional

seorang auditor harus mengetahui tahapan dan proses audit operasional itu sendiri. Berikut tahapan audit operasional adalah

1. Persiapan Audit
2. Pelaksanaan Audit
 - Survai Pendahuluan
 - Telaah dan Uji SPI
 - Audit Lanjutan
 - Pelaporan
3. Pemantauan Tindak Lanjut



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

PT. Indomarco Prismatama (Indomaret group) merupakan perusahaan ritel nasional dan jejaring peritel waralaba terbesar di Indonesia. Untuk menilai efektivitasnya atau tidak PT. Indomarco Prismatama, maka dilakukan audit operasional atas pengelolaan persediaan barang dagang perusahaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap PT. Indomarco Prismatama, diketahui kebijakan dan prosedur perusahaan terhadap persediaan sudah cukup baik, hanya terdapat kebijakan dan prosedur yang dapat mengurangi efektivitasnya operasional perusahaan. Pelaksanaan kebijakan dan prosedur juga telah dilakukan dengan cukup baik oleh karyawan perusahaan tersebut. Kemudian dari hasil evaluasi audit operasional atas pengelolaan persediaan barang PT. Indomarco Prismatama ditemukan, adanya petugas yang mengawasi gudang tempat penyimpanan persediaan, semua kegiatan dalam gudang persediaan telah diotorisasi dengan semestinya oleh pihak perusahaan yang berwenang, dan prosedur yang ditetapkan perusahaan terhadap segala transaksi dan kegiatan yang berhubungan dengan persediaan telah dilaksanakan dengan baik.

Sedangkan ketidak efektifannya pengelolaan persediaan barang dagang perusahaan antara lain adalah persediaan barang dagang hanya terhindar

dari pencurian saja, tetapi tidak dapat terhindar dari kerusakan dan kebakaran, dan persediaan barang dagang perusahaan tidak diasuransikan.

Berdasarkan hasil audit operasional atas pengelolaan persediaan barang dagang pada PT. Indomarco Prismatama Medan dapat disimpulkan bahwa kebijakan dan prosedur atas pengelolaan persediaan barang dagang perusahaan sudah dijalankan cukup efektif tetapi masih ada kebijakan dan prosedur yang sebaiknya diperbaiki.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka penelitian memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain yang berkaitan erat secara teori terhadap variabel dependen. Serta disarankan untuk memperluas sampel penelitian dari perusahaan yang lebih besar.
2. Bagi manajemen perusahaan sebaiknya mengasuransikan persediaan barang dagang yang dimiliki dengan nilai pertanggungjawaban yang cukup karena persediaan merupakan aset utama bagi perusahaan dagang.sebaiknya mempertimbangkan untuk meningkatkan pengawasan terhadap pencatatan persediaan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kartu persediaan toko dan kartu gudang dicatat secara manual sehingga perusahaan dapat mencocokkan antara data yang ada di sistem komputer dengan data yang ada di kartu tersebut karena bisa saja terjadi human error untuk sistem komputer atau bila terjadi serangan virus yang memakan semua data, maka data manual

sangatlah diperlukan. Untuk menunjang efektifitas operasionalnya, perusahaan menggunakan komputerisasi, alangkah baiknya jika standart operasional prosedur perusahaan dapat dievaluasi setiap saat.

